

KAJIAN SANITASI TERMINAL DI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2016

Dani Febriyanto*, Haryono**, Purwanto**

* JKL Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, Jl.Tatabumi 3, Banyuraden, Gamping, Sleman, DIY 55293
email: dani.febrians.df@gmail.com

**JKL Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Abstract

Sanitation is an attempt to oversee some physical environmental factors that affect humans, especially for things that have deleterious effects, to physical development, health, and life survival. Based on the preliminary test conducted on 2 to 4 April 2016, it was revealed that there were some facilities that did not comply with the requirements. This condition has bad impact on the environment and human health. The purpose of this study was to describe the sanitation condition of bus stations in Yogyakarta Province by conducting survey study with descriptive analysis. From the population of 16 bus-stations located in the province, as the sample were Wates Bus Station, Jombor Bus-Station, Giwangan Bus-Station and Dhaksinarga Bus station which were selected by using are probability sampling method. There were five variables under study which were observed by doing sanitation inspection, i.e. outdoor environment, indoor and building, sanitation facilities, comfort and safety, and food and drink hygiene. Based on the study results, it can be concluded that sanitation condition in bus-stations in Yogyakarta is still not good, since only Giwangan Bus-Station that can be categorised as properly healthy, with 89 % compliance.

Keywords : sanitation, bus-station sanitation

Intisari

Sanitasi adalah suatu usaha untuk mengawasi beberapa faktor lingkungan fisik yang berpengaruh pada manusia terutama terhadap hal-hal yang mempunyai efek merusak perkembangan fisik, kesehatan, dan kelangsungan hidup. Berdasarkan uji pendahuluan yang dilakukan pada 2-4 April 2016, diketahui bahwa terdapat beberapa sarana atau fasilitas terminal bus yang tidak sesuai dengan persyaratan. Hal tersebut memiliki dampak yang buruk bagi lingkungan dan kesehatan manusia di tempat umum tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kondisi sanitasi terminal bus di Provinsi D. I. Yogyakarta, dengan melakukan penelitian survei dengan analisis deskriptif. Dari 16 populasi terminal yang ada, yang dijadikan sampel penelitian adalah Terminal Wates, Terminal Jombor, Terminal Giwangan, dan Terminal Dhaksinarga yang diambil dengan metoda area probability sampling. Ada lima variabel yang diamati dengan melakukan inspeksi sanitasi, yaitu: penyehatan lingkungan luar, penyehatan ruang dan bangunan, fasilitas sanitasi, kenyamanan dan keselamatan, serta higiene makanan dan minuman. Hasil dan kesimpulan penelitian ini adalah kondisi sanitasi terminal bus di Provinsi D. I. Yogyakarta masih kurang baik, karena hanya Terminal Giwangan yang berkategori laik sehat dengan prosentase 89 %.

Kata Kunci : sanitasi, sanitasi terminal bus

PENDAHULUAN

Sanitasi menurut WHO adalah suatu usaha untuk mengawasi beberapa faktor lingkungan fisik yang berpengaruh pada manusia terutama terhadap hal-hal yang mempunyai efek merusak perkembangan fisik, kesehatan, dan kelangsungan hidup.

Upaya kesehatan lingkungan merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk mewujudkan kualitas lingkungan

sehat, baik secara fisik, kimia, maupun biologi guna meningkatkan derajat kesehatan manusia yang setinggi-tingginya¹⁾.

Dijelaskan pada pasal 163 ayat (1) di dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan bahwa pemerintah daerah dan masyarakat menjamin ketersediaan lingkungan yang sehat dan tidak mempunyai risiko buruk bagi kesehatan. Pada ayat (2) dijelaskan pula bahwa lingkungan sehat sebagaimana dimaksud pa-

da ayat (1) mencakup lingkungan permukiman, tempat kerja, tempat rekreasi, serta tempat dan fasilitas umum.

Terhadap tempat-tempat umum perlu dilakukan pengawasan guna mengantisipasi faktor lingkungan yang dapat menjadi sumber penyebaran penyakit serta pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh kegiatan di sana.

Terminal bus merupakan tempat umum yang di dalamnya terdapat fasilitas serta terdapat interaksi berbagai elemen seperti: manusia (penumpang, pedagang dan kru bus); fasilitas yang tersedia seperti tempat duduk, ruang tunggu, MCK, loket tiket, loket informasi dan pengaduan; rambu dan informasi, serta tempat penitipan barang, lahan parkir pengantar, taman, wartel, lingkungan dll.

Lalu lintas bus dan penumpang di terminal biasanya cukup padat. Interaksi dan aktifitas di terminal bus juga beragam, apalagi di terminal yang melayani kendaraan untuk angkutan antar kota antar propinsi, angkutan antar kota dalam propinsi, angkutan kota dan angkutan pedesaan. Oleh karena itu, fasilitas dan atmosfer yang tersedia di terminal bus harus terjamin dan mengakomodasi kebutuhan seluruh penggunanya.

Berdasarkan pengertian dan definisi di atas, maka peran terminal bus cukup kompleks sehingga jika dalam perencanaan dan pengelolaannya kurang baik maka dapat mengurangi efisiensi dari suatu sistem transportasi sehingga dapat menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan²⁾.

Berdasarkan penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya pada tahun 2015 di Terminal Tawangalun Kabupaten Jember, diketahui bahwa kondisi lingkungan, bangunan dan fasilitas sanitasi yang baik dan sesuai persyaratan, sangat penting dan menjadi tuntutan utama bagi pihak pengelola terminal agar risiko terhadap lingkungan dan masyarakat dapat diminimalisir atau bahkan dihilangkan. Fasilitas ini sangat penting karena dapat mempengaruhi sikap untuk merubah gaya hidup menjadi lebih bersih, sehat, dan positif³⁾.

Daerah Istimewa Yogyakarta adalah wilayah setingkat provinsi di Indonesia

dengan luas 3.185.80 km² dan terdiri dari empat kabupaten dan satu kota yaitu Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Gunung Kidul, serta Kota Yogyakarta.

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan daerah yang kaya akan tempat wisata, budaya, serta adat istiadat di antara kehidupan warganya. Dengan adanya keaneka-ragaman tersebut, banyak wisatawan, baik lokal maupun internasional, terdorong untuk berkunjung dengan berbagai tujuan, salah satunya untuk berwisata.

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki tiga terminal bus tipe A, satu terminal tipe B dan satu terminal tipe C, serta di setiap kabupaten terdapat sub terminal yang tergolong tipe C⁴⁾.

Berdasarkan studi pendahuluan pada 24-26 Maret 2016 di 4 terminal, yaitu Terminal Wates, Terminal Jombor, Terminal Giwangan dan Terminal Wonosari, jika dilihat secara sepintas masih belum terpenuhi persyaratannya. Dari survei pendahuluan tersebut diperoleh hasil masih didapatnya beberapa masalah sanitasi lingkungan, seperti: masih banyak tempat sampah yang tidak memenuhi syarat, masih terdapat tumpukan sampah berserakan hasil kegiatan komunitas di lingkungan terminal, kondisi lantai dan langit-langit yang berlubang yang berpotensi menimbulkan kecelakaan, dan sanitasi toilet yang masih belum sesuai dengan persyaratan.

Hal tersebut memiliki dampak yang buruk terhadap lingkungan dan kesehatan manusia. Jika keadaan sanitasi di tempat-tempat umum dapat terjaga kestabilannya, maka diharapkan penyakit berbasis lingkungan yang berisiko menjangkiti komunitas yang ada, dapat ditekan dan bahkan dihilangkan sebagai upaya pencegahan preventif.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran kondisi sanitasi di terminal-terminal bus yang ada di Provinsi D. I. Yogyakarta, dimana berdasarkan data hasil penelitian, selanjutnya diberikan usulan perbaikan terhadap fasilitas dan lingkungan yang ada serta diharapkan memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait dengan masalah sanita-

si terminal untuk membuat kebijakan yang berorientasi pada pengguna sarana transportasi.

METODA

Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan analisis deskriptif, yaitu bertujuan menggambarkan kondisi subyek atau subyek yang menjadi sasaran penelitian.

Populasi penelitian adalah seluruh 16 terminal bus yang ada di Provinsi D. I. Yogyakarta, yang terdiri dari: 2 terminal tipe A, 3 terminal tipe B dan 11 terminal tipe C⁵⁾. Adapun sebagai sampel penelitian adalah: Terminal Giwangan, Terminal Jombor, Terminal Wates dan Terminal Dhaksinarga yang diambil dengan metode *area probability sampling*, yaitu teknik sampling yang dilakukan dengan mengambil wakil dari setiap wilayah sebanyak satu buah⁶⁾.

Variabel yang diteliti terdiri dari lima kelompok yaitu: Variabel I, penyehatan lingkungan luar dengan standar laik sehat sebesar 70 %; Variabel II, penyehatan ruang dan bangunan dengan standar laik sehat 70 %; Variabel III, fasilitas sanitasi dengan standar laik sehat 75 %; Variabel IV, kenyamanan dan keselamatan dengan standar laik sehat 70 %; dan Variabel V, higiene makanan minuman dengan standar laik sehat 70 %.

HASIL

Berdasarkan hasil inspeksi sanitasi yang dilaksanakan pada tanggal 25 Mei hingga 1 Juni 2016, dapat diketahui bahwa hasil inspeksi sanitasi untuk masing-masing terminal bus adalah sebagai berikut: Terminal Giwangan 89 %, Terminal Jombor 70 %, Terminal Wates 71 %, dan Terminal Dhaksinarga 89 %. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semuanya laik sehat karena batasnya adalah 70 %.

Namun demikian, kesimpulan akhirnya adalah hanya Terminal Giwangan yang berkategori laik sehat, sedangkan tiga terminal lainnya masuk kategori tidak laik sehat karena pada penilaian di tiap variabel masih terdapat komponen yang tidak sesuai dengan persyaratan.

Hasil inspeksi sanitasi pada masing-masing variabel tersebut di tiap terminal bus lokasi penelitian, disajikan di tabel berikut:

Tabel 1.
Hasil inspeksi sanitasi

Variabel	Standar laik sehat	Hasil inspeksi sanitasi			
		Terminal Giwangan	Terminal Jombor	Terminal Wates	Terminal Dhaksinarga
Penyehatan lingkungan luar	> 70 %	84 % (laik sehat)	52 % (tidak laik sehat)	67 % (tidak laik sehat)	100 % (laik sehat)
Penyehatan ruang dan bangunan	> 70 %	85% (laik sehat)	75% (laik sehat)	90% (laik sehat)	96% (laik sehat)
Fasilitas sanitasi	> 75 %	83% (laik sehat)	79% (laik sehat)	59% (tidak laik sehat)	92% (laik sehat)
Kenyamanan dan keselamatan	> 70 %	100 % (laik sehat)	60 % (tidak laik sehat)	60 % (tidak laik sehat)	60 % (tidak laik sehat)
Higiene makanan dan minuman	> 70 %	100 % (laik sehat)	78 % (laik sehat)	100 % (laik sehat)	100 % (laik sehat)

PEMBAHASAN

Penyehatan Lingkungan Luar

Berdasarkan hasil inspeksi sanitasi diketahui bahwa Terminal Giwangan dan Terminal Dhaksinarga yang keduanya termasuk terminal tipe A memiliki luas 5 ha, memiliki batas yang jelas, pembangunannya sesuai dengan tata kota, tidak terletak di daerah rawan banjir, dan memiliki akses jalan masuk atau jalan keluar ke atau dari terminal dengan jarak sekurang-kurangnya 100 m.

Terminal Jombor yang juga tergolong tipe A, pembangunan dan letaknya, serta akses jalan keluar masuk sudah memenuhi syarat. Namun demikian, terminal dengan luas 1 ha ini tidak memiliki

batas-batas yang jelas. Adapun Terminal Wates yang tergolong tipe B, dengan luas 1 ha sudah memiliki batas yang jelas, dibangun sesuai dengan tata kota, tidak terletak di daerah rawan banjir, dan mempunyai akses jalan masuk atau jalan keluar yang memenuhi syarat.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Perhubungan Nomor 31 tahun 1995 tentang Terminal Transportasi Jalan, ditinjau dari luas yang dimiliki, maka Terminal Jombor dan Wates tidak memenuhi persyaratan yang diatur yaitu bahwa luas lahan yang tersedia sekurang-kurangnya 5 ha untuk terminal tipe A dan 3 ha untuk terminal tipe B di Pulau Jawa. Terminal Jombor juga tidak memenuhi syarat bahwa daerah lingkungan kerja terminal harus memiliki batas-batas yang jelas dan diberi hak atas tanah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Namun demikian, semua terminal sudah memenuhi syarat yang diatur bahwa pembangunannya harus berada di dalam tata letak kota, yaitu di jaringan trayek antar kota antar propinsi dan/atau angkutan lalu lintas batas negara, terletak di jalan arteri atau kolektor dengan kelas jalan sekurang-kurangnya kelas III B, dan mempunyai akses jalan masuk atau jalan keluar ke atau dari terminal dengan jarak sekurang-kurangnya 100 m di Pulau Jawa dan 50 m di pulau lainnya, yang dihitung dari jalan ke pintu keluar atau masuk terminal.

Lingkungan dan Halaman

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap kondisi lingkungan dan halaman di terminal diketahui bahwa di dalam area lingkungan Terminal Dhaksinarga sudah bersih dari sampah, dan terdapat satu tempat sampah untuk setiap radius 20 m².

Adapun di Terminal Giwangan, Terminal Jombor dan Terminal Wates, masih banyak ditemukan sampah yang berserakan. Sampah-sampah tersebut terdiri dari plastik, kertas bekas pembungkusan makanan, sampah koran dan sampah daun kering. Dengan kondisi lingkungan terminal yang seperti itu maka akan banyak menimbulkan dampak, baik

untuk kesehatan manusia maupun keselamatan lingkungan.

Hal yang sangat tampak yaitu dari segi estetika. Selain menyebabkan lingkungan menjadi kotor yang mengganggu pandangan manusia, sampah yang telah lama menumpuk akan mengalami pembusukan dan menimbulkan bau yang mengurangi nilai estetika, sehingga kenyamanan dan kepuasan pengguna jasa terminal pun menjadi rendah.

Dengan berbagai dampak yang ditimbulkan akibat kondisi lingkungan yang tidak terjaga, maka kebersihan lingkungan di ketiga terminal tersebut perlu dibe-nahi. Langkah yang harus dilakukan oleh pihak pengelola terminal adalah memberikan waktu tambahan kepada pihak penanggung jawab kebersihan, yaitu saat ini yang sehari satu kali diubah menjadi dua kali agar lingkungan menjadi bebas dari sampah yang dapat mencemari lingkungan atau menyumbat saluran air.

Selain itu perlu juga dibuat poster larangan membuang sampah sembarangan beserta dampak yang ditimbulkannya agar para pengguna jasa atau komunitas yang ada di terminal menjadi sadar dengan bahaya perilaku tersebut. Hal tersebut juga harus didukung dengan penambahan fasilitas tempat sampah agar pengguna jasa terminal tidak bingung saat akan membuang sampah.

Penyehatan Ruang dan Bangunan

Kondisi ruang tunggu di Terminal Giwangan, Terminal Jombor dan Terminal Wates bersih, memiliki tempat duduk yang kuat, bersih dan bebas serangga, lantai kedap air, tidak licin dan mudah dibersihkan, memiliki pencahayaan >100 lux dan tersedia tempat sampah yang bersih, kedap air dan berpenutup. Adapun di Terminal Dhaksinarga, keadaannya sama dengan ketiga terminal tersebut, hanya saja tempat sampah yang digunakan tidak memiliki tutup.

Dampak yang dapat ditimbulkan oleh penanganan sampah yang tidak benar seperti menggunakan tempat sampah yang tidak berpenutup adalah timbulnya bau tidak sedap atau bau busuk akibat pembusukan sampah, yang membuat kenyamanan komunitas di terminal

menjadi terganggu. Selain itu, keadaan tersebut bisa menjadi sarana penularan penyakit, karena sampah dapat menjadi tempat bersarang (*breeding place*) bagi bermacam-macam vektor penyakit seperti tikus, kecoa, lalat dan nyamuk⁷⁾.

Agar kondisi ruang tunggu di Terminal Dhaksinarga sesuai dengan peraturan yang ada dan tidak berdampak terhadap komunitas yang beraktifitas di sana, maka pengelolaan sampah yang saat ini dilakukan perlu dibenahi dengan cara mengganti tempat sampah dengan yang berpenutup agar kondisi di dalam ruang tunggu tidak bau lagi dan tidak menjadi pemicu bagi datangnya lalat.

Lantai, dinding dan langit – langit

Berdasarkan hasil inspeksi di Terminal Giwangan diketahui bahwa kondisi dinding adalah bersih, berwarna terang, dan mudah dibersihkan. Namun, di lantai dan langit-langit ditemui adanya lubang-lubang atau kerusakan yang dapat menurunkan kenyamanan dan kepuasan komunitas karena dapat menimbulkan kecelakaan dan masalah kesehatan.

Adapun di Terminal Dhaksinarga, kondisi lantai, dinding dan langit-langit dalam keadaan yang baik, kuat, bersih, bebas dari sarang serangga, berwarna terang, dan mudah dibersihkan.

Berdasarkan bahaya dari dampak yang ditimbulkan akibat kerusakan pada lantai dan langit-langit, maka pada komponen yang belum sesuai dengan persyaratan, perlu dilakukan perbaikan. Untuk Terminal Giwangan, pengelola hendaknya memperbaiki lantai dan langit-langit yang rusak; sedangkan di Terminal Jombor dan Terminal Wates, yang harus diperhatikan pengelola adalah pembersihan berkala terhadap langit-langit agar tidak menjadi sarang serangga.

Fasilitas Sanitasi

Berdasarkan hasil inspeksi di Terminal Giwangan, Terminal Jombor dan Terminal Dhaksinarga, diketahui bahwa kebutuhan air bersih untuk setiap aktivitas kegiatan komunitas mampu untuk dicukupi. Kondisi fisik air yang disediakan juga dalam keadaan baik, yaitu tidak berwarna, tidak berasa, tidak berbau,

dan jernih. Selain itu, pendistribusiannya ke setiap bagian sudah menggunakan saluran perpipaan yang tertutup.

Adapun di Terminal Wates, walaupun kondisi penyediaan air bersih dari sisi fisik dan pendistribusian juga sudah memenuhi syarat, namun dari sisi kuantitas tidak selalu tercukupi karena sumber air yang digunakan adalah PDAM. Oleh karena itu, pengelola Terminal Wates atau Dinas Perhubungan Kulon Progo sebaiknya membuat sumber air tanah sendiri yang nantinya bisa difungsikan bila ketersediaan air dari PDAM mengalami kekurangan.

Toilet

Berdasarkan hasil inspeksi sanitasi, diketahui bahwa kondisi toilet di Terminal Giwangan, Terminal Jombor, dan Terminal Dhaksinarga sudah termasuk kriteria baik, yaitu: bersih, tidak berbau, jumlahnya mencukupi, dipisah antara toilet pria dan wanita, memiliki ventilasi yang cukup serta memiliki lantai yang kedap air dan memiliki kemiringan yang cukup.

Sebagai tambahan dari kondisi yang telah dipenuhi di atas, persyaratan lain tentang fasilitas toilet yang juga diatur oleh Kepmenkes No.1405/Menkes/SK/XI/2002 adalah: untuk 51-100 orang harus tersedia 3 toilet, dan untuk setiap penambahan 40-100 orang harus ditambah 1 toilet lagi.

Masalah terhadap fasilitas toilet ditemui di Terminal Wates, dimana hanya terdapat 2 toilet dan tidak dipisahkan antara untuk pria dengan wanita. Meskipun begitu, toilet yang disediakan sudah bersih, tidak berbau, memiliki ventilasi yang cukup serta memiliki lantai yang kedap air dan memiliki kemiringan yang cukup.

Untuk menjadikan fasilitas toilet di Terminal Wates sesuai dengan Kepmenkes di atas, maka pihak pengelola terminal sebaiknya membuat 6 toilet karena berdasarkan wawancara dengan pihak pengelola terminal, jumlah pengunjung per hari adalah sekitar 350-400 orang.

Tempat sampah

Berdasarkan hasil inspeksi sanitasi, telah diketahui kondisi tempat sampah

yang ada di Terminal Wates masuk ke dalam kriteria baik yaitu tersedia minimal 1 buah tempat sampah pada radius 20 m² dimana dengan luasnya yang 1 ha maka dibutuhkan minimal sebanyak 8 buah tempat sampah.

Jumlah tempat sampah di Terminal Wates lebih dari 8 buah dan dalam keadaan bersih, kuat, kedap air, ringan dan dilengkapi dengan penutup. Dengan digunakannya tempat sampah seperti itu, maka kebersihan di area Terminal Wates menjadi terjaga. Hal tersebut juga membuat nilai estetika menjadi tinggi karena sampah tidak menimbulkan bau, dan selanjutnya hal tersebut membuat rasa nyaman komunitas yang ada di terminal menjadi meningkat.

Adapun di Terminal Giwangan, Terminal Jombor dan Terminal Dhaksinarga, tempat sampah yang disediakan masih banyak yang tidak berpenutup meskipun sudah terbuat dari bahan yang kedap air. Bahkan, dijumpai tempat sampah yang ada di lingkungan luar Terminal Jombor yang sudah penuh namun dibiarkan. Hal tersebut membuat tempat sampah di Terminal Giwangan, Terminal Jombor, dan Terminal Dhaksinarga terkesan kotor.

Untuk ketersediaan tempat sampah, di Terminal Giwangan, Terminal Jombor, dan Terminal Dhaksinarga sudah memenuhi persyaratan, yaitu minimal 1 buah untuk radius 20 m². Ini berarti bahwa untuk Terminal Giwangan dan Terminal Dhaksinarga yang memiliki luas 5 ha, minimal harus ada 40 tempat sampah, sementara yang disediakan di sana jumlahnya sudah lebih dari 40 buah. Demikian pula halnya dengan Terminal Jombor yang memiliki luas 1 ha, dari seharusnya minimal memiliki 8 tempat sampah, berdasarkan pengamatan, jumlahnya sudah lebih dari itu.

Berdasarkan atas terpenuhinya persyaratan mengenai sanitasi tempat sampah yang baik, maka hanya Terminal Wates saja yang sudah sesuai. Adapun di Terminal Giwangan, Terminal Jombor, dan Terminal Dhaksinarga, yang belum sesuai persyaratan adalah masih digunakannya tempat sampah yang tidak berpenutup.

Tempat Sampah Sementara

Dari hasil inspeksi sanitasi terhadap TPS diperoleh hasil bahwa di Terminal Giwangan kondisinya masih kurang baik karena di sekitar TPS lembab, kotor dan banyak sampah akibat tidak cukup tertampungnya sampah yang ada.

Di Terminal Jombor, kondisi TPS juga tidak baik karena menggunakan bangunan yang permanen. Selain itu, lingkungan di sekitarnya juga lembab dan kotor akibat banyak sampah.

Persyaratan tentang TPS yang baik adalah sebagai berikut: 1) jenis bangunan bersifat sementara bukan permanen, 2) terletak pada lokasi yang mudah dijangkau, 3) sampah tidak boleh berada di TPS lebih dari 24 jam, dan 4) bangunan TPS dan lingkungan sekitarnya dalam keadaan bersih⁸⁾. Berdasarkan persyaratan tersebut, hanya TPS di Terminal Dhaksinarga yang sudah memenuhinya. Adapun Terminal Wates adalah terminal yang tidak mempunyai TPS sendiri.

Untuk Terminal Giwangan yang perlu dibenahi agar TPS-nya sesuai dengan persyaratan adalah kebersihan di sekitar area TPS perlu dijaga dan pihak pengelola terminal hendaknya menambah jumlah bak TPS agar sampah dapat tertampung semua. Sementara itu, saran untuk Terminal Jombor adalah bangunan TPS yang ada harus diganti dengan bak yang tidak permanen, karena TPS merupakan tempat penampungan sementara bukan sebagai tempat penampungan akhir.

Saluran air hujan

Berdasarkan hasil inspeksi sanitasi dapat diketahui bahwa kondisi saluran air hujan di Terminal Giwangan, Terminal Jombor dan Terminal Dhaksinarga kondisinya bersih sehingga air mampu mengalir dengan lancar. Konstruksi saluran juga kedap air dan tidak menimbulkan bau.

Sementara itu, di Terminal Wates, saluran air hujan yang ada kondisinya tidak baik karena terdapat banyak sampah sehingga tidak mampu mengalirkan air dengan lancar meskipun konstruksinya sudah kedap air.

Persyaratan umum untuk saluran air hujan yang baik adalah: harus mampu mengalirkan serta meresapkan air hujan dengan kecepatan tertentu, bebas dari aliran air limbah, serta konstruksinya kedap air dan tidak menimbulkan bau⁹⁾.

Mengacu pada persyaratan di atas maka dapat disimpulkan bahwa saluran air hujan di Terminal Giwangan, Terminal Jombor dan Terminal Dhaksinarga telah memenuhi syarat, sedangkan di Terminal Wates tidak memenuhi syarat.

Untuk itu, perlu dilakukan pembenahan terhadap saluran air hujan yang ada di Terminal Wates agar sesuai dengan persyaratan, yaitu pihak pengelola kebersihan di terminal tersebut harus melakukan pengecekan dan pembersihan saluran air hujan secara rutin agar selalu bersih dari sampah yang menyumbat aliran yang bisa menimbulkan dampak negatif bagi manusia dan lingkungan.

Kenyamanan dan Keselamatan

Berdasarkan hasil inspeksi didapat hasil bahwa di Terminal Giwangan pencahayaan luar sebesar 637 lux sementara pencahayaan dalam, 463 lux; kebisingan luar sebesar 63,65 dBA dan kebisingan dalam, 59,6 dbA; suhu luar sebesar 30 °C dan suhu dalam, 29 °C.

Adapun untuk pengukuran di Terminal Jombor, pencahayaan luar dan dalam masing-masing sebesar 747 lux dan 495 lux; kebisingan luar dan dalam, 77,6 dBA dan 72,2 dbA; suhu luar dan dalam, 29,4 °C dan 29 °C;

Di Terminal Wates, pencahayaan luar 598 lux dan dalam 483 lux; kebisingan luar 71,7 dBA dan dalam 62,85 dbA; serta suhu luar dan dalam sama-sama 29 °C. Di Terminal Dhaksinarga, pencahayaan luar dan dalam, masing-masing sebesar 534,5 lux dan 460,75 lux; kebisingan luar dan dalam, 64,75 dBA dan 68,4 dbA; serta suhu luar dan dalam sebesar 28,2 °C dan 27 °C.

Dari hasil tersebut maka dapat diketahui jika tingkat kebisingan, pencahayaan dan suhu di keempat terminal telah memenuhi persyaratan yang diatur oleh Kepmenkes No:405/Menkes/SK/XI/2002.

Terkait dengan kepemilikan alat pemadam kebakaran dan ketersediaan ko-

tak P3K, baik di Terminal Jombor, Terminal Wates dan Terminal Dhaksinarga, ketiganya tidak memenuhi persyaratan.

Penyehatan Makanan Minuman

Berdasarkan pengamatan terhadap penjamah makanan yang berada di kantin saat dilakukan inspeksi sanitasi, didapatkan hasil yang baik untuk semua terminal. Semua penjamah makanan yang berada di Terminal Giwangan, Terminal Jombor, Terminal Wates, dan Terminal Dhaksinarga dalam keadaan tidak berpenyakit, berperilaku sehat, dan berpakaian bersih.

Persyaratan tentang penjamah makanan yang baik telah diatur melalui Keputusan Menkes RI No 1098/Menkes/SK/VII/2003, bahwa kriteria penjamah makanan yang baik adalah tidak berpenyakit, berperilaku sehat, dan berpakaian bersih. Berdasarkan hal tersebut, maka penjamah makanan yang ada di ketiga terminal telah memenuhi persyaratan tersebut.

Namun demikian, dengan berdasarkan pada peraturan yang sama, makanan jadi yang disediakan di Terminal Jombor tidak memenuhi persyaratan, sedangkan di Terminal Giwangan, Terminal Wates, dan Terminal Dhaksinarga telah sesuai.

Agar makanan jadi yang di sediakan di Terminal Jombor dapat sesuai dengan peraturan yang ada, maka perlu dilakukan pembenahan terhadap tata letak pedagang agar yang berada di pinggir jalur bus dipindah ke kantin khusus yang letaknya tidak berdekatan dengan jalur tersebut. Hal ini supaya makanan yang disajikan bebas dari kontaminasi akibat aktivitas kendaraan yang lalu lalang.

Selanjutnya, berdasarkan hasil pengamatan terhadap peralatan makan dan minum yang digunakan para pedagang, dapat disimpulkan bahwa di keempat terminal, semuanya dalam kondisi yang telah sesuai dengan Kepmenkes 1098/Menkes/SK/VII/2003.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil inspeksi sanitasi, diketahui bahwa gambaran kondisi sani-

tasi terminal bus lokasi penelitian masih kurang baik, karena dari 4 terminal yang menjadi sampel, hanya Terminal Giwangan yang berkategori laik sehat dengan prosentase 89 %.

Terminal Jombor tidak laik sehat karena variabel penyehatan lingkungan luar dan variabel kenyamanan dan keselamatan masih belum memenuhi standar. Terminal Wates juga tidak laik sehat karena belum memenuhi standar untuk variabel penyehatan lingkungan luar, fasilitas sanitasi serta kenyamanan dan keselamatan. Demikian pula dengan Terminal Dhaksinarga, tidak laik sehat karena pada penilaian tentang kenyamanan dan keselamatan belum memenuhi persyaratan.

SARAN

Di Terminal Giwangan, tempat sampah yang digunakan sebaiknya diganti dengan yang dilengkapi penutup berbahan kedap air, kuat dan bersih dan juga pada konstruksi bangunan bagian lantai dan langit-langit yang ada kerusakan segera untuk dilakukan perbaikan.

Tempat sampah yang digunakan di Terminal Jombor juga sebaiknya diganti seperti di atas, dan pada bangunan TPS sebaiknya diganti dengan bahan yang tidak permanen. Untuk penataan pedagang, sebaiknya dibuatkan kantin yang lokasinya jangan terlalu dekat dengan jalur bus dan pada fasilitas keselamatan juga sebaiknya disediakan alat pemadam kebakaran dan kotak P3K.

Di Terminal Wates, fasilitas toilet tersedia jumlahnya masih kurang, dan perlu ditambah 6 toilet lagi, dimana untuk pria dengan wanita harus dipisahkan agar nilai estetika dan kepuasan pengguna jasa menjadi maksimal. Saluran air hujan juga sebaiknya dibersihkan secara rutin agar tidak terdapat sampah yang bisa menyebabkan aliran air hujan tidak lancar. Perlu disediakan alat pemadam kebakaran dan kotak P3K untuk melengkapi fasilitas keselamatan.

Demikian pula halnya dengan Terminal Dhaksinarga, tempat sampah yang digunakan sebaiknya diganti dengan yang berpenutup bahan kedap air, kuat dan bersih; dan pada fasilitas keselamatan juga sebaiknya disediakan alat pemadam kebakaran dan kotak P3K.

DAFTAR PUSTAKA

1. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan.*
2. Munawar, A., 2005. *Dasar Dasar Teknik Transportasi*, Yogyakarta.
3. Utomo, B. T., 2015. *Identifikasi Kondisi Sanitasi Terminal Tawangalun Kabupaten Jember*, Universitas Jember (<http://repository.unej.ac.id/1234-56789/69215> diakses 20 April 2016).
4. *Buku Statistik Perhubungan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2015* (<http://yogyakarta.bps.go.id/> diakses 20 Maret 2016).
5. *Profil Perhubungan Darat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2013* (<http://www.dephub.go.id/data-informasi/profil-hubdat-per-provinsi> diakses 20 Maret 2016).
6. Arikunto, S., 2010. *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta.
7. Wijastuti, R., 2012. *Tempat Penampungan Sementara (TPS) Sampah di Kecamatan Jebres*, Program Pendidikan Geografi PIPS, FKIP Universitas Negeri Semarang (<http://jurnal-skripsi-tempat-penampungan.html>, diakses 15 Maret 2016).
8. Tobing, I., 2005. *Dampak Sampah terhadap Kesehatan Lingkungan dan Manusia*, Fakultas Biologi Universitas Nasional, Jakarta ([http://biologi.unas.ac.id:8080/publikasi/Dampak%20sampah%20terhadap%20kesehatan%20lingkungan%20dan%20manusia%20\(Tobing,%202005\).pdf](http://biologi.unas.ac.id:8080/publikasi/Dampak%20sampah%20terhadap%20kesehatan%20lingkungan%20dan%20manusia%20(Tobing,%202005).pdf), diakses 15 Juli 2016).
9. *SNI.03-6966-2003 tentang Spesifikasi Saluran Air Hujan* (http://sisni.bsn.go.id/index.php/sni_main/sni/detail_sni/6809 diakses 10 Maret 2016).